

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa, tepatnya disebelah Selatan bagian tengah Pulau Jawa. Dibatasi oleh Samudera Hindia dibagian Selatan, dan Provinsi Jawa Tengah dibagian lainnya. Beberapa kabupaten yang bersebelahan dengan D.I Yogyakarta adalah Kabupaten Wonogiri dibagian Tenggara, Kabupaten Klaten dibagian Timur laut, dan Kabupaten Purworejo dibagian Barat (Biro tata pemerintahan DIY, 2016). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas 318,580 Hektar atau setara dengan 3.185,80 Km² yang terdiri dari 4 Kabupaten dan 1 Kota yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta.

Tabel 6. Luas wilayah masing-masing Kabupaten dan Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Wilayah	Luas (Km ²)	Persentase (%)
Kabupaten Bantul	506,85	15,91
Kabupaten Sleman	574,82	18,04
Kabupaten Kulonprogo	586,27	18,40
Kabupaten Gunungkidul	1.485,36	46,63
Kota Yogyakarta	32,50	1,02
DIY	3.185,80	100

Sumber : Biro tata pemerintahan Setda DIY, 2016

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah terluas dengan persentase 46,63% dari luasan wilayah Provinsi DIY dan menempatkan Kota Yogyakarta sebagai wilayah terkecil

dengan 1,02%. Namun, dengan luasan lahan yang hampir setengahnya Provinsi D.I Yogyakarta tidak membuat tingginya permintaan akan daging sapi, hal ini dikarenakan perekonomian penduduk di Kabupaten Gunungkidul yang tergolong masih rendah jika dibandingkan dengan penduduk perkotaan.

B. Keadaan Penduduk

Keadaan jumlah penduduk pada suatu wilayah akan selalu berubah ditiap waktunya disebabkan adanya Fertilitas, Mortalitas, dan Migrasi. Berdasarkan data pada tahun 2012 tercatat jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta 3.514.762 jiwa dengan luas wilayah 3.185,80 Km². Artinya, kepadatan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun tersebut mencapai 1.103 Km² jiwa per Km². Kepadatan tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta yakni 12.550 jiwa per Km² dengan luas wilayah paling kecil yaitu 1,02% dari luasan Daerah Istimewa Yogyakarta. (DIY dalam angka, 2015) Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di masing-masing Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tersaji pada tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah Penduduk menurut Kabupaten dan Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009 – 2012 (Jiwa)

Wilayah	Luas	2009	2010	2011	2012
Bantul	506,85	899.312	911.503	921.263	927.958
Sleman	574,82	1.074.673	1.093.110	1.107.304	1.114.833
Kulonprogo	586,27	387.493	388.869	390.207	393.221
Gn. Kidul	1.485,36	675.474	675.382	677.998	684.740
Yogyakarta	32,50	389.685	388.627	390.553	394.012
DIY	3.185,80	3.426.637	3.457.491	3.487.325	3.514.762

Sumber : BPS DIY

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dimasing-masing Kabupaten/Kota cenderung meningkat ditiap tahunnya walaupun terdapat penurunan pada beberapa wilayah seperti Kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo. Jumlah penduduk secara lengkap hingga tahun 2016 tersaji pada lampiran 4.

Tabel 8. Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten dan Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009 – 2012 (Jiwa/Km)

Wilayah	Luas	2009	2010	2011	2012
Bantul	506,85	1.774	1.798	1.817	1.830
Sleman	574,82	1.869	1.901	1.926	1.939
Kulonprog	586,27	660	663	665	670
Gn. Kidul	1.485,36	454	454	456	460
Yogyakarta	32,50	11.990	11.957	12.017	12.123
DIY	3.185,80	16.747	16.773	16.881	17.022

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa kepadatan penduduk di Provinsi D.I Yogyakarta mengalami peningkatan ditiap tahunnya walaupun pada beberapa wilayah terjadi penurunan kepadatan pada tahun-tahun tersebut, hal ini sejalan dengan berkurangnya penduduk pada tahun tersebut. Penyebaran penduduk di D.I Yogyakarta dapat dikatakan belum merata dimasing-masing wilayahnya, dapat dilihat bahwa pada umumnya penduduk lebih banyak berdomisili diwilayah kota dibandingkan dengan wilayah kabupaten. Untuk mengetahui kepadatan penduduk lebih lengkap hingga tahun 2016 dapat dilihat pada lampiran 5.

C. Keadaan Ekonomi dan Sosial

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dan pariwisata sehingga membuka peluang usaha bagi sebagian besar masyarakat lokal.

Perekonomian masyarakat yang bertumpu pada kegiatan-kegiatan ekonomi seperti kuliner, oleh-oleh ataupun jasa memberikan dampak positif kepada penduduk sehingga taraf hidup yang lebih baik dapat tercapai.

Membaiknya perekonomian masyarakat tentunya juga akan memberikan dampak positif terhadap pola konsumsi masyarakat dikarenakan kemampuan masyarakat dalam menanggapi kebutuhan konsumsinya meningkat.

Salah satu sektor yang memiliki sumbangan tertinggi di Provinsi D.I Yogyakarta adalah industri pengolahan yaitu sebesar Rp. 12.614.921 per kapita dengan persentase PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 13,50% (Badan Pusat Statistik DIY, 2015).

D. Konsumsi

Rata-rata pengeluaran masyarakat D.I Yogyakarta pada tahun 2012 tercatat sebanyak Rp.727.103 per kapita per bulan yang terdiri dari pengeluaran untuk makanan sebesar Rp.308.587 dan non makanan sebesar Rp.418.516 atau dengan persentase 42,44% pengeluaran untuk makanan dan 57,56% pengeluaran untuk non makanan. Rata-rata pengeluaran makanan terbesar terdapat pada kelompok makanan dan minuman yaitu sebesar 16,10% sedangkan pengeluaran non makanan terbesar terdapat pada kelompok penerangan (Badan Pusat Statistik DIY, 2015).

Rata-rata konsumsi protein masyarakat D.I Yogyakarta menurun pada tahun 2012 yaitu sebesar 52,08 gram per kapita per hari setelah sebelumnya pada tahun 2011 sebesar 53,81 gram, sedangkan untuk konsumsi khusus untuk makanan olahan daging di D.I Yogyakarta adalah sebesar Rp. 12.833 per kapita

per bulan atau setara dengan 1,76 % dari total pengeluaran per bulan pada tahun 2012 (Badan Pusat Statistik DIY, 2015).

E. Keadaan Peternakan

Provinsi D.I Yogyakarta memiliki berbagai macam jenis ternak yang diusahakan seperti sapi potong, sapi perah, kerbau, dan kuda yang tergolong kedalam ternak besar. Selain itu pada kelompok ternak kecil terdapat kambing, domba, dan babi. Sedangkan pada kelompok unggas terdapat ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan itik. Populasi ternak besar, kecil dan unggas dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 9. Populasi ternak di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2009 – 2012
(Ekor)

Komoditas	2009	2010	2011	2012
Sapi potong	283.043	290.949	385.370	358.387
Sapi perah	5.495	3.466	3.888	3.934
Kerbau	4.312	4.277	1.238	1.143
Kuda	1.222	1.360	1.508	1.626
Kambing	308.353	331.147	343.647	352.223
Domba	132.872	136.657	147.773	151.772
Babi	12.038	12.695	13.056	12.782
Ayam buras	3.916.636	3.861.676	4.019.960	9.161.499
Ras petelur	3.224.108	2.799.182	3.160.697	3.346.564
Ras pedaging	5.276.897	5.435.521	5.770.832	5.814.935
Itik	446.704	498.273	516.525	529.839

Sumber : Dinas Pertanian DIY, 2013

Populasi sapi potong di D.I Yogyakarta pada tahun 2012 sebanyak sebanyak 358.387 ekor. Kabupaten Gunung kidul merupakan kabupaten dengan populasi sapi potong terbanyak di Provinsi D.I Yogyakarta. Memiliki wilayah terluas membuat Gunung Kidul menjadi wilayah yang potensial untuk

mengembangkan sektor peternakan, hal ini juga yang diduga membuat Kabupaten Gunung Kidul memiliki populasi ternak terbanyak di Provinsi D.I Yogyakarta. Dapat dilihat pada tabel populasi sapi potong menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta. Selengkapnya bisa dicermati pada tabel 12.

Tabel 10. Populasi ternak sapi potong menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2009 – 2012 (Ekor)

Wilayah	2009	2010	2011	2012
Bantul	52.513	55.585	48.399	84.423
Sleman	54.951	47.909	45.983	54.921
Kulonprogo	53.961	60.814	45.318	56.491
Gn. Kidul	121.469	126.455	111.502	162.240
Yogyakarta	179	186	133	312
DIY	283.043	290.949	251.335	358.387

Sumber : Badan Pusat Statistik DY, 2015

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa populasi ternak sapi potong terbanyak berada di Gunungkidul. Peningkatan ternak sapi potong terbesar terjadi pada tahun 2012 yakni sebesar 45%, peningkatan ini diduga terjadi akibat adanya kebijakan pemerintah untuk tidak mengimpor sapi sehingga peternak lokal bisa lebih meningkatkan usaha ternaknya. Disisi lain, populasi ternak terendah berada di kota Yogyakarta, terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2011 yakni sebesar 28%. Penurunan ini diduga terjadi akibat meningkatnya biaya produksi seperti pakan ternak pada tahun tersebut sehingga peternak lebih memilih menjual sapinya ke luar daerah.